

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA DALAM PRESENTASI

Iis Lisnawati¹⁾, Aveny Septi Astriani²⁾, Fikri Hakim³⁾
^{1, 2, 3)}Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
iislisnawati@unsil.ac.id; aveny.septi@unsil.ac.id; fikri.hakim@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa dalam berpresentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan para mahasiswa dalam berpresentasi belum menampilkan penggunaan bahasa Indonesia baku secara utuh. Hal ini dapat dilihat dari ketidakbakuan penggunaan bahasa Indonesia pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ketidakbakuan dalam bidang fonologi adalah berupa (1) penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penggantian fonem dan (2) Pengejaan huruf dalam singkatan dan akronim. Ketidakbakuan dalam bidang morfologi adalah berupa penggantian (1) dalam proses nasalisasi konsonan tidak bersuara tidak diluluhkan, (2) penggantian afiks *-nya* dengan afiks *-kan*, (3) penggunaan bentuk kata dengan analogi yang salah, dan (4) penggunaan bentuk pasif yang tidak sesuai dengan personanya. Ketidakbakuan dalam bidang sintaksis adalah berupa (1) penghilangan Subjek (S), Predikat (P), S dan P, (2) penambahan berupa penggunaan S dan P yang ganda. Ketidakbakuan dalam bidang semantik adalah berupa (1) Penambahan kata dan frasa yang tidak perlu dan (2) Penggantian preposisi, konjungsi, klitik, kata baku dengan kata percakapan. Penyebab ketidakbakuan bahasa yang digunakan dalam presentasi adalah kompetensi dan performansi pembicara. Solusi atas ketidakbakuan penggunaan bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan menjadikan wacana lisan dalam presentasi sebagai bahan pembelajaran, baik secara terintegrasi dalam mata kuliah berbicara ataupun dengan bersinergi dengan mata kuliah kebahasaan, yaitu Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik.

Kata kunci: presentasi, penggunaan bahasa baku, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik

I. PENDAHULUAN

Presentasi bagi mahasiswa sangat fungsional. Dalam dunia akademik hampir setiap mata kuliah menuntut mahasiswa berpresentasi untuk menguasai materi kuliah. Dalam berorganisasi pun tidak jarang para mahasiswa dituntut mengungkapkan ide, gagasan, pendapat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dalam bentuk presentasi. Dalam hubungan ini Chivers dan Shoolbred (2007: 1) mengemukakan *there are many reasons why students are asked to give presentations and these will be influenced by your academic course and situational and organizational factors.*

Setelah mahasiswa lulus pun presentasi tetap diperlukan karena presentasi sering dijadikan model oleh instansi, institusi, lembaga, atau perusahaan dalam menyeleksi dan merekrut para lulusan perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Chivers dan Shoolbred (2007: 1) *during the last few years we have noticed an increasing trend for presentations to be used by employers as part of their recruitment and selection procedures.*

Secara lebih terperinci Business the Ultimate Resource (2007: 1) mengemukakan bahwa *presentations are useful in many situations, such as pitching for business, putting a case for funding, addressing staff meetings, or even as part of the application procedure for a new job.*

Kapterev (2011: 2) pun mengemukakan *presentations are an extremely complex and expensive form of human communication. The interaction is relatively short but the combined time of all the people involved costs a lot. The only explanation as to why people continue to give presentations despite their complexity and cost is that they are also sometimes tremendously impactful. Also, sometimes, there's a lot at stake. People give presentations before commencing expensive projects and after finishing.*

Pendapat-pendapat di atas mengisyaratkan bahwa mahasiswa hendaknya menguasai presentasi karena presentasi sangat bermanfaat bagi mereka, baik dalam dunia akademik maupun dalam dunia pekerjaan atau kehidupan yang lain.

Saat berpresentasi hakikatnya mahasiswa sedang mengungkapkan gagasan, ide, pendapat kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, agar orang lain memahami yang disampaikan, bahasa yang digunakan oleh yang berpresentasi harus sama dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara. Bahasa yang digunakan dalam berpresentasi adalah bahasa baku karena presentasi dilakukan dalam situasi formal. Sebagaimana dikemukakan Hamm (2006: 16) bahwa presentasi dapat dianggap sebagai bentuk percakapan formal. Menurut Badudu (1986: 18) bahasa baku adalah bahasa pokok, bahasa standar, bahasa utama, yaitu bahasa yang tunduk pada ketentuan yang telah dibuat, disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosakata, istilah.

Untuk mengetahui kekonsistenan penggunaan bahasa baku oleh para mahasiswa dalam berpresentasi dapat dilakukan dengan cara menganalisis wacana lisan mereka ketika berpresentasi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana. Analisis wacana dilakukan terhadap 34 wacana lisan mahasiswa. Data direkam, ditranskripsikan, dideskripsikan, dianalisis, diklasifikasikan, dan dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Data diklasifikasikan berdasarkan tataran kebahasaan dan kategori ketidakbakuan (Brown, 2009: 172). Oleh karena itu, data yang dianalisis adalah data yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Data yang berhubungan dengan fonologi adalah berupa pelafalan fonem dan pengejaan huruf. Data yang berhubungan morfologi adalah data berupa penggunaan bentuk kata. Data yang berhubungan dengan sintaksis adalah berupa penggunaan kalimat. Data yang berhubungan dengan semantik adalah data berupa penggunaan pilihan kata. Berdasarkan kategori, ketidakbakuan penggunaan bahasa ada empat, yaitu (1) *addition*, (2) *omission*, (3) *substitution*, (4) *reordering*.

III. PEMBAHASAN

A. Hakikat Presentasi

Abidin (2010: 119) berpendapat bahwa presentasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan menyampaikan/menyajikan pesan kepada *audience* dengan cara menjelaskan. Presentation refers to the process of formal delivery of information (Kay dalam Wang, 2016: 93)

Dalam presentasi terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak. Respons penyimak berwujud pemahaman atau pengajuan pertanyaan, sanggahan, atau saran. Oleh karena itu, Hamm (2006: 16) menjelaskan bahwa presentation can be considered a form of formalized conversation.

Komunikasi dalam presentasi melibatkan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan isi pembicaraan. Dalam hubungan ini Osborn (2007: 312) mengemukakan bahwa *presentation is the act of offering a speech to an audience, integrating the skills of nonverbal communication with the speech content*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa presentasi adalah penyajian pesan kepada penyimak dengan menggunakan aspek verbal dan aspek nonverbal sebagai alat komunikasinya.

Aspek verbal yang digunakan dalam presentasi tentu saja bahasa baku atau bahasa standar karena presentasi merupakan wahana berbicara formal. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam presentasi harus memenuhi kriteria bahasa baku, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Ciri-ciri bahasa Indonesia standar adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan konjungsi-kunjungsi seperti *bahwa* dan *karena* secara konsisten dan eksplisit
- 2) Penggunaan partikel *kah* dan *pun* secara konsisten
- 3) Penggunaan fungsi gramatikal (*subjek*, *predikat*, dan *objek*) secara eksplisit dan konsisten
- 4) Penggunaan *me(N)-* dan *ber-* secara konsisten
- 5) Penggunaan secara konsisten pola frasa *Aspek + Pelaku + V*, misalnya *sudah saya baca*. (Bandingkan ciri substandar *Pelaku + Aspek + V*, misalnya *saya sudah baca* dalam kalimat *Surat ini saya sudah baca*).
- 6) Penggunaan konstruksi yang sintetis, misalnya *mobilnya*, *membersihkan*, dan *memberi tahu* (nonstandar: *dia punya mobil*, *bikin bersih*, dan *kasih tahu*)
- 7) Terbatasnya jumlah unsur-unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah yang masih dianggap asing
- 8) Penggunaan polaritas tutur sapa yang konsisten, misalnya *saya – tuan*, *saya – saudara* (nonstandar *aku – nama*, *nama – nama*), dan sebagainya.
- 9) Unsur-unsur leksikal seperti *silakan*, *harap*, *kepadanya* (nonstandar: *padanya*), *pada + persona* (nonstandar: *di + persona*), *pada + waktu* (nonstandar: *di + waktu*), *dengan* (nonstandar: *sama*).

(Kridalaksana, 2009: 4)

Khusus untuk pelafalan Badudu (1988: 63) mengemukakan bahwa lafal yang terbaik adalah lafal yang wajar saja. Lafal yang tidak dibuat-buat. Lafal yang baik ialah lafal yang tidak memperdengarkan “warna” lafal daerah atau lafal asing.

Ciri-ciri bahasa Indonesia baku di atas dijadikan acuan dalam menganalisis bahasa Indonesia yang digunakan mahasiswa dalam berpresentasi.

B. Bahasa Indonesia dalam Presentasi

a) Pelafalan dalam Presentasi

Dari data berupa pelafalan ditemukan pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah pelafalan bahasa Indonesia baku. Jenis ketidakkakuan pelafalan fonem yang ditemukan dalam presentasi adalah sebagai berikut.

1) penghilangan fonem

/ə/ pada tengah kata (misalnya /pərilaku/- /prilaku/); /s/ pada tengah kata (misalnya /transfusi/ - /tranpusi/dan pada akhir kata (misalnya /seks/ - /sek/); /ʔ/ pada akhir kata (misalnya /xusuʔ/ - /husu/)

2) penambahan fonem

/h/ pada awal kata (misalnya /isap/ - /hisap/) dan pada akhir kata (misalnya /sila/ - /silh/); /a/ pada akhir kata (misalnya /narkotik/ - /narkotika/

3) penggantian fonem

/i/ dengan /e/ (misalnya /praktik/- /praktek/); /i/ dengan /e/ (misalnya /risiko/ - /resiko/); /f/ dengan /p/ pada awal kata (misalnya /fisik/ - /pisik/), pada tengah kata (misalnya /efek/ - /epek/, dan pada akhir kata (/promotif/- /promotip/); /k/ dengan /h/ pada tengah kata (misalnya /bronkitis/- /brhonhitis/); /p/ dengan /f/ pada awal kata (misalnya /pikir/ - /fikir/); /v/ dengan /p/ pada awal kata (misalnya /visual/- /pisual/) dan pada tengah kata (misalnya /ultraviolet/ - /ultrapiolet/); /z/ dengan /j/ pada awal kata (misalnya /zat/ - /jat/); /ay/ dengan /ey/ pada tengah kata (misalnya /bagaymana/ - /bageymana/ dan pada akhir kata /sampay/ - /sampey/); /aw/ dengan /ow/, /o/, /u/ pada tengah kata (misalnya /kapulawan/, /sawara/ - /kapulowan/, /sodara/, dan /sudara/) dan pada akhir kata (misalnya /kalaw/ - /kalow/); /ai/ dengan /e/ (misalnya /migrain/ - /migren/); /x/ dengan /h/ pada awal kata (misalnya /xusus/ - /husus/) dan pada tengah kata (misalnya /axir/ - /ahir/); /n/ dengan /ŋ/ (misalnya kata /kanker/ - /kaŋker/); /š/ dengan /s/ pada awal kata (misalnya /šariat - šariat dan pada tengah kata (misalnya /mašarakat/ - dilafalkan /masarakat/)

4) Kesalahan dalam mengeja huruf ketika membaca singkatan atau akronim.

/EIDS, KFA (ka ef a), HIV (ha i fe)/ dilafalkan /AID, KPA (ka pe a), HIP (ha i pe)

b) Penggunaan Bentuk Kata dalam Presentasi

Dari data berupa penggunaan bentuk kata, ditemukan bentuk kata yang tidak baku, yaitu sebagai berikut. Jenis ketidakkakuan bentuk kata dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Penggantian bentuk

(a) konsonan tidak bersuara, /k/ dan /s/, tidak diluluhkan

Contoh: mengkonsumsi (SE13P2K8), mensupley (SE14P4K22)

Dalam KBBI (Alwi, dkk. 2001) tidak ada bentuk *mengkonsumsi* dan *mensupley*. Bentuk kata yang baku yang bermakna sama dengan bentuk kata di atas adalah *mengonversi* dan *menyuplai*.

(b) Penggantian afiks -nya dengan afiks -kan

Contoh: misalkan (SE10P3K6).

Penggunaan kata *misalkan* pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah karena *misalkan* adalah verbal pasif dari *memisalkan*, padahal kalimat di atas bukanlah kalimat pasif dan -*kan* pada kalimat di atas mengacu pada pernyataan sebelumnya. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah *misalnya*.

(c) Penggunaan bentuk kata karena analogi yang salah

Contoh: dikarenakan (SE15P2K5).

Di dalam KBBI (Alwi, dkk., 2001) bentuk *dikarenakan* digunakan dalam bahasa percakapan. Kata yang bermakna sama dengan kata tersebut adalah *karena* dan *disebabkan*. Dengan demikian, kata yang baku untuk kata tersebut adalah *karena* atau *disebabkan*.

(d) Penggunaan bentuk pasif yang tidak sesuai dengan personanya.

Contoh:

Selanjutnya tentang cara pencegahan penyalahgunaan narkoba yang akan *disampaikan* oleh saya sendiri (SE10P1K1).

Penggunaan kata *disampaikan* dalam kalimat (1) tidak sesuai dengan kaidah karena klausa yang akan *disampaikan oleh saya sendiri* adalah klausa verbal pasif dengan pelaku orang pertama. Verba yang digunakan seharusnya verba tanpa prefiks di- (Alwi, dkk., 2006), yaitu *sampaikan*.

c) Penggunaan Kalimat dalam Presentasi

Dari data berupa penggunaan kalimat, ditemukan kalimat yang tidak gramatikal. Jenis ketidakgramatikal dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Penghilangan Fungsi Kalimat

(a) Penghilangan Fungsi Subjek (S)

(1) Subjek kalimat tidak ada

Contoh: Saya kembalikan kepada moderator (SE5P6K11).

Kalimat di atas tidak gramatikal karena tidak bersubjek. Apabila terhadap kalimat tersebut diajukan pertanyaan yang berkenaan dengan pencarian subjek tidak akan diperoleh jawaban. Hal ini bisa dibuktikan melalui uji kehadiran subjek “Siapa yang jangan memfokuskan mata ke sinar matahari ...?”, “Apa yang saya kembalikan?”. Kalimat tersebut seharusnya “Acara saya kembalikan kepada moderator.”

(2) Fungsi S tidak ada karena hadirnya preposisi di depan Fungsi S.

Contoh :

Bagi para remaja yang menggunakan juga akan terganggu perkembangan normalnya.(SE7P2K7)

Kalimat di atas tidak gramatikal karena tidak memiliki fungsi subjek (S) karena hadirnya preposisi *bagi* dan *dengan*. Apabila terhadap kalimat tersebut diajukan pertanyaan yang berkenaan dengan pencarian subjek, “Siapa yang akan terganggu perkembangan normalnya?” jawabannya bukan *bagi para remaja*

(3) Penghilangan fungsi S karena hadirnya dua konjungsi sehingga induk kalimat tidak jelas.

Contoh

Jika mengonsumsi air putih minimal delapan gelas per hari, maka kita akan terhindar dari masalah kenaikan berat badan sehingga berat badan kita pun akan terjaga (SE13P3K13).

Kalimat di atas tidak gramatikal karena tidak jelas klausa bebas (induk kalimat) dan klausa terikatnya (anak kalimat). Hal ini disebabkan menggunakan dua buah konjungsi, *jika* dan *maka*. Supaya jelas klausa bebas dan terikatnya, konjungsi yang digunakan salah satu saja.

(b) Penghilangan Fungsi Predikat (P)

(1) Fungsi P tidak ada

Contoh

Terima kasih kepada moderator yang telah mempersilahkan saya untuk menyampeykan materi selanjutnya dari Sodara Tatik mengenai cara alami menjaga kesehatan (SE2P1K2).

Kalimat di atas tidak gramatikal karena tidak berpredikat. Apabila terhadap kalimat tersebut diajukan pertanyaan yang berkenaan dengan pencarian predikat (P) tidak akan diperoleh jawaban. Hal ini bisa dibuktikan melalui uji kehadiran predikat “Bagaimana terima kasih?”, “Bagaimana promotif”. Kalimat tersebut seharusnya

Terima kasih *saya ucapkan* kepada moderator yang telah mempersilahkan saya untuk menyampeykan materi selanjutnya dari Sodara Tatik mengenai cara alami menjaga kesehatan.

(2) Fungsi P tidak ada karena P diawali dengan kata *yang*

Contoh kalimat yang tidak berpredikat karena P-nya diawali dengan kata *yang*.

Nah selain itu juga, pada penggunaan alat suntik pada tato atow tindik *yang* sangat berpengaruh pada penyebab HIV EIDS, HIV AIDS (SE30P4K14).

Kalimat di atas tidak gramatikal karena tidak memiliki fungsi P karena hadirnya kata *yang* sebelum P. Hal ini bisa dibuktikan dengan uji kehadiran P ”Bagaimana penggunaan alat suntik pada tato atow tindik?”, dan “Bagaimana penduduk Indonesia”. Jawabannya adalah “*Sangat berpengaruh* “ dan “*Mengidap HIV*”.

(3) Penghilangan Subjek (S) dan Predikat (P)

Contoh

Karena memiliki banyak kerugian yang ditimbulkan oleh jat, oleh salah satu jat yang berdampak pada rusaknya pandangan mata (SE3P3K7).

Kalimat di atas tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Yang ada hanya fungsi Keterangan (Ket). Kalimat tersebut seharusnya adalah sebagai berikut.

Rokok berbahaya bagi kesehatan mata karena memiliki zat yang merusak mata.

2) Penambahan Fungsi kalimat

(a) Subjek kalimat ganda

Contoh

Mata juga, kita menggunakan mata untuk melihat dan mengetahui berbagey hal yang ada di dunia ini (SE1P1K3).

Kalimat di atas tidak gramatikal karena subjeknya ganda. Subjek kalimat tersebut bisa *mata* atau *kita*. Jika subjek kalimat tersebut adalah mata, kalimatnya menjadi “Mata digunakan untuk melihat dan mengetahui berbagey hal yang ada di dunia ini”. Jika subjek kalimat tersebut adalah kita, kalimatnya menjadi “Kita menggunakan mata untuk melihat dan mengetahui berbagey hal yang ada di dunia ini”.

(b) Predikat kalimat ganda

Contoh

Hal yang paling sederhana yang dilakukan oleh mata kita saat mendeteksi cahaya adalah memberikan, adalah mengetahui apakah lingkungan sekitar ... (SE1P5K10).

Kalimat di atas tidak gramatikal karena fungsi predikatnya tidak jelas. Predikat dalam kalimat di atas ganda (memberikan atau mengetahui). Dengan pertimbangan logika kalimat di atas seharusnya adalah “Hal yang paling sederhana yang dilakukan oleh mata kita saat mendeteksi cahaya adalah memberikan informasi untuk mengetahui apakah lingkungan sekitar tersebut gelap atau terang”.

d) Penggunaan Pilihan Kata dalam Presentasi

Dari data berupa penggunaan pilihan kata, ditemukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Jenis ketidakbakuan kata yang dipilih adalah sebagai berikut.

1) Penambahan kata dan frasa yang tidak perlu

a) Penggunaan konjungsi atau preposisi yang tidak perlu

(1) *Kalau* fungsi batang pohon mengetahui apa tidak? (SE22P6K18).

(2) *Untuk* manfaatnya mari kita bahas secara bersama-sama (SE22P2K7)

Dalam *KBBI* (Alwi, dkk., 2001) dan *TTBBI* (Alwi, dkk., 2006) *kalau* adalah konjungsi yang menandai syarat. Dalam kalimat (2) *kalau* tidak digunakan untuk menandai syarat. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut tidak tepat.

Dalam kalimat (1) *untuk* tidak digunakan untuk menyatakan hubungan peruntukan.

Dengan demikian, preposisi dalam kalimat (3) lebih baik dihilangkan.

- b) Penggunaan konjungsi intrakalimat yang tidak perlu pada awal kalimat

Contoh

- (1) *Dan* apabila mata terasa capai (SE2P4K9).
- (3) *Kemudian*, selain itu, sinar ultraviolet yang berlebihan pada mata juga bisa meningkatkan risiko katarak (SE3 P5K17).

Konjungsi *dan*, *tetapi* adalah konjungsi intrakalimat (Alwi, dkk., 2006; Ramlan, 1983), sedangkan dalam kalimat di atas *dan* digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Dengan demikian, penggunaan konjungsi tersebut tidak tepat.

Kalau adalah konjungsi yang menandai syarat (Alwi, dkk., 2001, 2006). Dalam kalimat (2) *kalau* tidak digunakan untuk menandai syarat. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut harus dihilangkan.

- (c) Penambahan frase tempat yang tidak tepat

Contoh

- (1) *Di sana* si masyarakat tersebut akan dibina atau dilatih dalam hal-hal yang bersifat positif, seperti itu (SE9P8K24).
- (2) Nah, di *sini* saya akan menjelaskan apa *sih* manfaat air putih hangat atau panas. (SE14P5K28)

Penggunaan kata *sini* dalam frasa *di sini* dan *sana* dalam frasa *di sana* dalam kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk., 2001) *sini* dan *sana* menyatakan tempat, sedangkan penggunaan kata tersebut dalam kalimat di atas tidak mengacu pada makna tersebut. Oleh karena itu, penggunaan frasa tersebut sebaiknya dihilangkan saja atau diganti dengan frasa yang lebih tepat. Misalnya *dalam hal ini*.

- 2) Penggantian preposisi, konjungsi, klitik, kata baku dengan kata percakapan

- a) Penggantian preposisi *kepada* dengan preposisi *ke*, preposisi *pada* dengan preposisi *di*, preposisi *ke* dengan preposisi *kepada*

Contoh

- (1) Saya kembalikan *ke* moderator (SE2P8K17)
- (2) Yang ketiga, yang ketiga memakey kaca mata *di* saat yang tepat (SE4P4K10).

Preposisi *ke* merupakan preposisi penanda hubungan tempat (Alwi, dkk. 2006), sedangkan pada kalimat (1) preposisi *ke* digunakan untuk penanda hubungan manusia. Dengan

demikian, yang seharusnya digunakan adalah preposisi *kepada*; Preposisi *di* merupakan preposisi pembentuk frasa yang menunjukkan hubungan tempat (Alwi, 2006), sedangkan dalam kalimat di atas preposisi *di* digunakan sebagai pembentuk frasa yang menunjukkan waktu. Dengan demikian, preposisi yang tepat digunakan dalam kalimat di atas adalah preposisi *pada*;

b) Penggantian Konjungsi

Contoh

Materi yang akan saya sampaikan pada kesempatan kali ini, maaf ya ada kesalahan, *bukan* manfaat duduk di antara dua sujud, *tetapi* manfaat gerakan duduk dalam solat (SE25P1K4).

Konjungsi *tetapi* digunakan untuk menyatakan pertentangan (Badudu, 1992). Dalam kalimat di atas *tetapi* digunakan untuk bukan untuk menyatakan pertentangan, melainkan untuk menyatakan penggantian. Oleh karena itu, penggunaan kata *tetapi* tersebut tidak tepat dan seharusnya diganti dengan kata *melainkan*.

c) Penggunaan klitik *nya* yang tidak tepat

Contoh

Terima kasih kepada Saudara moderator yang telah mempersilahkan saya menyampeykan materinya. (SE7P1K1)

Klitik *nya* adalah klitik persona orang ke-3 (Alwi, dkk. 2006). Pada kalimat di atas klitik *nya* mengacu kepada orang pertama. Dengan demikian, klitik *nya* dalam kalimat di atas tidak tepat.

d) penggunaan pilihan kata dari bahasa percakapan

Contoh

- (1) Semoga materi yang saya sampeykan *barusan...* (SE1P6K16).
- (2) Selain itu, ada juga cara bagaimana *sih* mengatasi sakit kepala (SE14P3K16).
- (3) Sudah *pada* tahu di sini? (SE21P2K4)

Barusan, *enggak*, *kenapa* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006), digunakan dalam percakapan. Kata yang bermakna sama dengan kata-kata tersebut adalah '*baru saja*, *belum lama*, *baru sebentar*'. Kata *sih* adalah kata penambah atau penegas dalam kalimat tanya dalam bahasa percakapan (Alwi, dkk., 2001). *Pada* adalah preposisi penanda hubungan waktu (Alwi, 2001), *Pada* dalam kalimat (5) di atas bukan menunjukkan

penanda hubungan waktu melainkan bermakna *semua*. Hal tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Sunda. (Dinas P dan K, 1990)

C. Penyebab Ketidakkakuan Penggunaan Bahasa dalam Presentasi

Berdasarkan sumber penyebab ketidakkakuan, ketidakkakuan penggunaan bahasa dalam presentasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu ketidakkakuan yang disebabkan oleh kompetensi dan ketidakkakuan yang disebabkan oleh performansi.

Ketidakkakuan yang disebabkan oleh kompetensi adalah ketidakkakuan yang disebabkan karena pembicara tidak menguasai kompetensi yang berkaitan dengan kaidah bahasa. Chaer (2003: 34) mengemukakan kompetensi merupakan “pengetahuan” seseorang akan bahasanya.

Ketidakkakuan yang disebabkan oleh performansi adalah ketidakkakuan yang disebabkan oleh konteks pembicaraan atau hal-hal di luar kompetensi pembicara ketika pembicara menggunakan kompetensinya. Menurut Chaer (2003: 34) performansi adalah pelaksanaan menggunakan bahasa (produktif) atau pelaksanaan memahami bahasa (reseptif).

Ketidakkakuan dalam bidang fonologi yang disebabkan oleh kompetensi adalah penghilangan fonem /ə/ (/pərilaku/- /prilaku/), pelafalan fonem /i/ menjadi /e/ (/praktik/- /praktek/), /i/ menjadi /ə/ (/risiko/ - /rəsiko/, /p/ menjadi /f/ (/pikir/ - /fikir/), /k/ menjadi /h/ (/bronkitis/ - /bronhitis/). Pembicara mengira bahwa yang benar adalah *prilaku, praktek, resiko, fikir, bronkitis* padahal yang baku adalah *perilaku, praktik, risiko, pikir, dan bronkitis*. (Alwi, 2006). Ketidakkakuan bidang fonologi yang lain disebabkan oleh konteks pemakaian berupa bahasa lisan.

Ketidakkakuan dalam bidang morfologi semuanya tergolong ke dalam ketidakkakuan yang disebabkan oleh kompetensi. Konsonan tidak bersuara dalam proses nasalisasi yang tidak diluluhkan (*mengkonsumsi* seharusnya *mengonsumsi, mensuplai* seharusnya *menyuplai*), penggunaan bentuk *misalkan, dikarenakan, dan disampaikan* (bentuk pasif: *disampaikan oleh saya*) menggantikan bentuk *misalnya, karena* atau *disebabkan*, dan *sampaikan* (bentuk pasif: *saya sampaikan*) disebabkan pembicara tidak menguasai kaidah bentuk kata.

Ketidakkakuan dalam bidang sintaksis yang tergolong ke dalam ketidakkakuan yang disebabkan oleh kompetensi adalah penghilangan fungsi S karena fungsi S diawali

preposisi, penghilangan fungsi S karena menggunakan dua konjungsi yang menyebabkan hilangnya induk kalimat, dan penambahan kata *yang* sebelum P. Ketidakbakuan bidang sintaksis yang lain disebabkan oleh konteks pemakaian berupa bahasa lisan.

Ketidakbakuan dalam bidang semantik yang tergolong ke dalam ketidakbakuan yang disebabkan oleh kompetensi adalah penggantian preposisi *kepada* dengan preposisi *ke*, preposisi *pada* dengan preposisi *di*, preposisi *ke* dengan preposisi *kepada*, dan penggantian konjungsi *melainkan* dengan konjungsi *tetapi*. Ketidakbakuan bidang semantik yang lain disebabkan oleh konteks pemakaian berupa bahasa lisan.

D. Solusi atas Penggunaan Ketidakbakuan Bahasa Indonesia

Menurut Badudu (1988: 6) dalam bahasa lisan terdapat lebih banyak kelonggaran dalam struktur bahasa maupun dalam penggunaan kosa kata yang ditimbulkan oleh pengaruh dialek setempat, pengaruh bahasa daerah, pengaruh orang yang diajak bicara, pengaruh tempat di mana pembicaraan dilakukan Meskipun demikian, menurut Rusyana tidak berarti bahwa bahasa lisan dapat digunakan seenaknya (Rusyana, 1984: 163). Artinya, dalam berbahasa lisan meskipun penggunaan ketidakbakuan dalam berbahasa bisa diterima karena berbagai faktor penyebabnya, pembicara tetap harus berupaya semaksimal mungkin untuk menggunakan bahasa baku. Dalam berpresentasi pun demikian, pembicara hendaknya berupaya menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Ketidakbakuan penggunaan bahasa yang ditemukan tentu saja harus menjadi masukan bagi pengajar agar bisa dicarikan solusinya sehingga penggunaan ketidakbakuan penggunaan bahasa tidak berulang dan berlanjut pada generasi selanjutnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk merealisasikan hal tersebut adalah dengan menjadikan temuan penggunaan ketidakbakuan bahasa sebagai bahan pembelajaran, baik dalam mata kuliah Berbicara ataupun dalam mata kuliah kebahasaan, baik Fonologi, Morfologi, Sintaksis, maupun Semantik. Hal ini relevan dengan salah satu fungsi analisis berbahasa pembelajar, sebagaimana dikemukakan Richards (1998: 15) bahwa analisis bahasa pembelajar dapat menjadi dasar dalam memprediksi secara realistis tentang belajar dan mengajarkan bahasa.

IV. SIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia baku dalam presentasi, analisis kekonsistenan penggunaan bahasa Indonesia baku perlu dilakukan. Melalui analisis tersebut dapat diketahui jenis ketidakkakuan dan penyebabnya sehingga bisa dicarikan solusinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2010). *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik*. Bandung: Rizqi Press.
- Alwi, Hasan, dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. (2006). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S.1986. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S.1988. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. 1992. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Business the Ultimate Resource. 2007. *Give Great Presentations: How To Speak Confidently and Make Your Point*. London: A & C Black Publishers Ltd.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chivers, Barbara dan Shoolbred, Michael. 2007. *A Student's Guide to Presentations: Making Your Presentation Count*. California: Sage Publications Ltd.
- Hamm, Patricia H. (2006). *Teaching and Persuasive Communication: Class Presentation Skills*. The Harriet W. Sheridan Center for Teaching and Learning Brown University.
- Kapterev, Alexei. 2011. *Presentation Secrets: Do What You Never Thought Possible with Your Presentations*. Indiana: John Wiley & Sons, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1990. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Tarate Bandung.
- Osborn, dkk. 2007. *Public Speaking*. USA: Pearson Education, Inc.
- Richards, Jack C. 1994. *Error Analysis Perspective on Second Language Acquisition*. England Longman Group Limited.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung Dipenogoro.

- Wang, Ying & Gao, Xiaofang. 2016. Exploring the Expectation Differences of Teachers' Roles In English Class Presentation, Teacher Development. *An International Journal of Teachers' Professional Development* 92-105.
- Atrianing Yessi Wijayanti, 2020. "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBAHASA SD DENGAN METODE ROLE PLAYING PADA MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PGSD UNDAIRIS UNGARAN". *JURNALWAWASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN* - VOL. 08 NO. 02 (2020) P-ISSN 2580 – 226. P 24-31. Tersedia: <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>
- Makki, M. Ismail dan Aflahah. 2019. "Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan". *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam* Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2019. Tersedia: <https://core.ac.uk/reader/229879010> P. 77-86.
- Darmawati. (2019). "PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA PGSD E UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO DENGAN MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAY". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. ISSN 2443-3667 PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 4 Nomor 2. Tersedia: <https://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/1127> p 222-237
- Setyonegoro, Agus. (2014) "HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)". *Pena* Vol. 3 No. 1 Juli 2013: 67-80 ISSN 2089-3973. Tersedia: <https://www.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Kurniati, Lisdwiana. (2017). "Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Debat". *Jurnal Pesona*, Volume 3 No. 2, (2017), 224-232 ISSN Cetak : 2356 - 2080 ISSN Online : 2356 - 2072 DOI: <https://doi.org/10.26638/jp.450.2080> p: 224-232. Tersedia: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/450>